

**ANALISIS PENGARUH PDRB, UPAH MINIMUM,
JUMLAH UNIT USAHA DAN INVESTASI TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR
INDUSTRI MANUFAKTUR DI KABUPATEN GRESIK
TAHUN 1998-2012**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Ahmad Mujahidul Furqon

105020103111011



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2014**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PENGARUH PDRB, UPAH MINIMUM, JUMLAH UNIT
USAHA DAN INVESTASI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA
PADA SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR DI KABUPATEN GRESIK
TAHUN 1998-2012**

Yang disusun oleh :

Nama : Ahmad Mujahidul Furqon
NIM : 105020103111011
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 1 Juli 2014.

Malang, 1 Juli 2014

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. M. Pudjihardjo, SE.,MS.

NIP. 195204151974121001

**Analisis Pengaruh PDRB, Upah Minimum, Jumlah Unit Usaha dan Investasi Terhadap
Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Gresik
Tahun 1998-2012**

Ahmad Mujahidul Furqon
Prof. Dr. M. Pudjihardjo, SE.,MS.
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
Email : mujahidulfurqon@yahoo.com

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi yang mengarah pada sektor industri dapat dijadikan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi dan juga dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh PDRB sektor industri, upah minimum, jumlah unit usaha dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Kabupaten Gresik. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda dengan menggunakan data time series dari tahun 1998-2012. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah PDRB sektor industri, upah minimum, jumlah unit usaha dan investasi, sedangkan variabel dependennya adalah penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan keempat variabel independen dalam penelitian berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan secara parsial variabel PDRB sektor industri dan jumlah unit usaha berpengaruh positif dan signifikan, adapun variabel Upah Minimum dan investasi secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Kabupaten Gresik.

Kata Kunci: PDRB Sektor Industri, Upah Minimum, Jumlah Unit Usaha, Investasi, Tenaga Kerja.

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang berkembang dimana dalam agenda pembangunan ekonominya tidak lain adalah bertujuan untuk mengatasi permasalahan ekonomi, salah satunya adalah masalah pengangguran. Sejalan dengan hal tersebut agar pembangunan ekonomi dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan manfaatnya maka diperlukan berbagai macam jalur dalam pembangunan tersebut, salah satunya adalah melalui jalur industrialisasi.

Pembangunan sektor industri pengolahan (*manufacturing industri*) hampir selalu mendapat prioritas utama dalam rencana pembangunan negara-negara sedang berkembang. Sektor industri dijadikan sebagai sektor pemimpin (*leading sektor*) yang berarti dengan adanya pembangunan industri akan memacu dan mengangkat sektor-sektor lainnya seperti sektor jasa dan sektor pertanian. Pembangunan ekonomi yang mengarah pada industrialisasi dapat dijadikan motor penggerak pertumbuhan ekonomi dan juga dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk untuk memenuhi lapangan pekerjaan (Simanjuntak, 1985).

Saat ini sektor industri manufaktur dijadikan oleh negara Indonesia sebagai sektor penggerak utama dalam struktur perekonomian nasional. Jika dilihat dari kebijakan makro ekonomi Pemerintah baik dari sudut kebijakan fiskal maupun moneter, dapat terlihat bahwa sektor industri memegang peranan strategis dalam upaya mencapai sasaran pembangunan ekonomi. Indikator yang menjelaskan hal tersebut adalah bisa dilihat dari struktur PDB Indonesia dimana sektor industri manufaktur menjadi sektor yang paling tinggi sumbangannya terhadap perekonomian nasional. Berdasarkan Laporan Kemenprin (2013) pada tahun 2004-2012, industri manufaktur memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PDB, dimana pada tahun 2004 mencapai 28,07% dan pada tahun 2012 sebesar 23,98%. Meskipun mengalami penurunan, peranan sektor industri manufaktur terhadap PDB tetap yang paling besar.

Keadaan demikian juga hampir sama terjadi di Kabupaten Gresik, dimana meskipun proporsinya berbeda akan tetapi hingga saat ini Kabupaten Gresik merupakan salah satu daerah di Indonesia yang menjadikan sektor industri manufaktur menjadi salah satu sektor penggerak utama

dalam perekonomian daerah. Dengan kondisi geografis yang cukup menguntungkan yang dimana Kabupaten Gresik adalah salah satu dari kawasan penyanggah (*buffer zone*) dari kota Surabaya. Dimana Kota Surabaya adalah ibu kota sekaligus pusat ekonomi Jawa Timur dan kawasan Indonesia Timur. Adanya keuntungan tersebut maka saat ini industri manufaktur merupakan sektor yang paling dominan dan menjadi salah satu sektor yang memiliki nilai sumbangan terbesar terhadap perekonomian Kabupaten Gresik.

Tabel 1 PDRB Kabupaten Gresik Berdasarkan Harga Konstan 2000 Tahun 2010-2012

No	SEKTOR	TAHUN					
		2010		2011		2012	
		RUPIAH (Juta)	%	RUPIAH (Juta)	%	RUPIAH (Juta)	%
1	Pertanian	1.433.600	8,51	1.476.440	8,17	1.521.140	7,83
2	Pertambangan dan Pengalihan	727.832	4,32	815.687	4,51	917.299	4,72
3	Industri Manufaktur	8.541.390	50,73	9.051.121	50,07	9.593.603	49,39
4	Listrik, Gas, dan Air Minum	335.271	1,99	367.770	2,03	403.661	2,08
5	Konstruksi	207.945	1,24	227.910	1,26	227.910	1,17
6	Perdagangan	3.589.995	21,32	3.997.480	22,11	4.439.999	22,86
7	Angkutan dan Komunikasi	567.951	3,37	610.944	3,38	655.043	3,37
8	Lembaga Keuangan Lain	609.222	3,62	647.761	3,58	700.669	3,61
9	Jasa-Jasa	824.232	4,90	881.551	4,88	942.847	4,88
	Jumlah	16.837.439	100	18.076.664	100	19.424.162	100

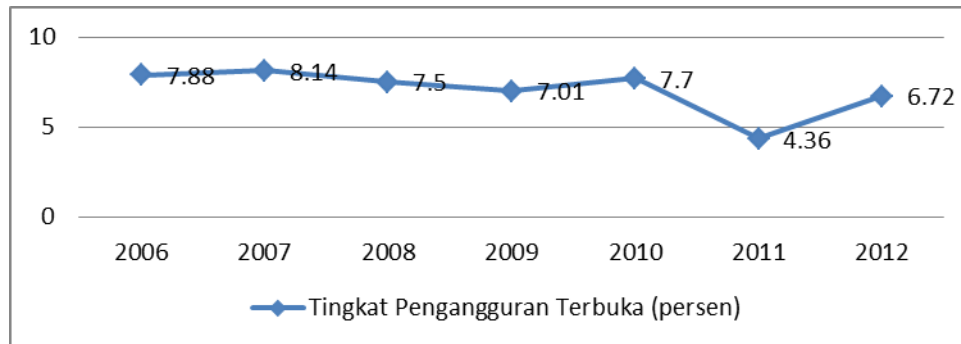
Sumber: BPS Kabupaten Gresik, 2013 Data Diolah

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa Kabupaten Gresik merupakan daerah yang menjadikan sektor industri sebagai prioritas yang diharapkan memiliki peranan penting dalam pembangunan. Dalam konteks yang lebih luas sektor industri di Kabupaten Gresik ini dijadikan sebagai sektor pemimpin (*leading sektor*) dimana dengan adanya proses pembangunan industri akan akan diharapkan dapat memberikan efek yang baik terhadap sektor-sektor lainnya seperti sektor pertanian atau jasa yang kontribusinya masih cukup rendah.

Namun meskipun demikian pada kenyatannya besarnya perkembangan nilai dan kontribusi PDRB sektor industri di Kabupaten Gresik ternyata tidak diimbangi dengan pertumbuhan tenaga kerja yang terserap di sektor tersebut. Indikator yang menjelaskan hal itu adalah bahwa dalam 6 tahun terakhir pertumbuhan nilai PDRB tidak diimbangi dengan pertumbuhan tenaga kerja yang terserap pada sektor industri, pada tahun 2007 laju pertumbuhan PDRB sektor industri yang nilainya mencapai 5,8 persen laju pertumbuhan tenaga kerja yang terserap hanya bernilai 0,6 persen, bahkan pada tahun 2009 laju pertumbuhan PDRB meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 20,5 persen, sedangkan laju pertumbuhan tenaga kerja yang terserap mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya yang nilainya hanya mencapai 3 persen

Fakta tersebut menunjukkan bahwa nilai pertumbuhan PDRB yang tinggi masih belum diikuti oleh laju pertumbuhan tenaga kerja yang terserap di sektor industri Kabupaten Gresik. Secara teori PDB riil (Dalam konteks daerah adalah PDRB riil) harus tumbuh secepat PDB potensial untuk menjaga agar tingkat pengangguran tidak meningkat. PDB harus tetap melaju untuk menjaga tingkat pengangguran stabil. Jika pengangguran ingin diturunkan, PDB sebenarnya harus tumbuh lebih cepat dari PDB potensial. Dengan kata lain, dengan meningkatnya PDB atau PDRB maka akan meningkatkan jumlah tenaga kerja. (Mankiw 2007 dalam Wicaksono 2010). Kurang maksimalnya pertumbuhan tenaga kerja yang terserap pada sektor industri di Kabupaten Gresik secara langsung berdampak pada jumlah pengangguran di daerah tersebut, hal itu dikarenakan sebagai wilayah yang struktur ekonominya yang hampir 50 persen ditopang oleh sektor industri maka diharapkan sektor tersebut menjadi pilar utama dalam pembangunan ekonomi termasuk penyedia lapangan kerja terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya.

Gambar 1 Laju Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Gresik 2007-2012



Sumber: BPS Kabupaten Gresik 2007-2012 (diolah)

Gambar 1 menunjukkan bahwa meskipun jumlah pengangguran mengalami penurunan dari tahun 2006 sampai 2012 namun hal tersebut tidak terlalu signifikan karena nilainya cenderung fluktuatif, kondisi tersebut diperkirakan akan terjadi dalam beberapa tahun kedepan. Hal tersebut dikarenakan Kabupaten Gresik adalah daerah yang ditopang oleh industri sebagai sektor utama membuat Kabupaten Gresik memiliki tingkat urbanisasi yang tinggi, dimana para pencari kerja tersebut melakukan urbanisasi ke Kabupaten Gresik karena banyaknya jumlah industri yang berpotensi sebagai lapangan pekerjaan bagi mereka. Kondisi tersebut tersebut mengakibatkan laju pertumbuhan penduduk juga menjadi tinggi. Dimana pada tahun 2011 hingga 2012 laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Gresik mencapai angka 1,9 persen. Oleh sebab itu perlu dilakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor industri di Kabupaten Gresik untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja sehingga akan mengurangi pengangguran dan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks penyerapan tenaga kerja sektor industri ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, faktor PDRB sektor industri yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan variabel bebas pertama pada penelitian ini dimana nilai dari PDRB sektor industri Kabupaten Gresik selama kurun waktu 6 tahun terakhir nilainya terus mengalami peningkatan. Adapun faktor lain yang secara teori berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja adalah upah. Pada dasarnya persoalan upah masih menjadi topik yang penting untuk dibahas karena upah merupakan masalah yang sensitif bagi buruh terutama di sektor industri. Adapun dalam penelitian ini upah yang dimaksud adalah upah minimum kabupaten. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rini Sulistiawati (2012) Menjelaskan bahwa Upah Minimum berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya apabila terjadi kenaikan upah minimum, maka berpotensi untuk menurunkan penyerapan tenaga kerja, terutama tenaga kerja yang produktivitasnya rendah.

Faktor yang ketiga adalah jumlah unit usaha atau jumlah perusahaan industri manufaktur sektor industri manufaktur, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Karib (2012) yang menjelaskan bahwa variabel jumlah unit usaha berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri Propinsi Sumatra Barat, adapun pengaruhnya adalah bernilai positif yang artinya semakin banyak jumlah unit usaha maka semakin tinggi pula jumlah tenaga kerja yang terserap. Selain itu faktor terakhir dalam penelitian ini yang juga secara teori berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja adalah nilai investasi. Menurut Sukirno (2000) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja.

Berdasarkan pada fakta serta uraian sebelumnya, agar potensi yang ada pada sektor industri manufaktur di Kabupaten Gresik bisa maksimal maka diperlukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur di Kabupaten Gresik untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja sehingga akan mengurangi pengangguran yang akhirnya bermuara pada keberhasilan tujuan pembangunan yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mengacu pada hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh PDRB, Upah Minimum, Jumlah Unit Usaha dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Gresik.

Dari penjelasan latar belakang diatas maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh PDRB, Upah Minimum, Jumlah Unit Usaha dan Tingkat Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Gresik?
2. Faktor manakah dari PDRB, Upah Minimum, Jumlah Unit Usaha dan Tingkat Investasi yang Pengaruhnya Paling Dominan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Gresik?

B. KAJIAN PUSATAKA

Pengertian Industri

Menurut Undang-undang No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancangan dan perekayasa industri. Pengertian industri juga meliputi semua perusahaan yang mempunyai kegiatan tertentu dalam mengubah secara mekanik atau secara kimia bahan-bahan organis sehingga menjadi hasil baru.

Tenaga Kerja

Simanjuntak (1985) menjelaskan bahwa tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain seperti bersekolah atau mengurus rumah tangga dengan batasan umur 15 tahun. Sedangkan menurut Boediono (1992) Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melaksanakan proses produksi. Dalam proses produksi tenaga kerja memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari usaha yang telah dilakukannya yakni upah. Maka pengertian permintaan tenaga kerja adalah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha pada berbagai tingkat upah.

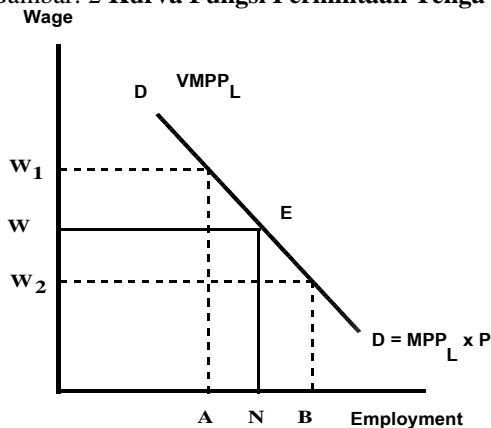
Penyerapan tenaga kerja

Penyerapan tenaga kerja pada dasarnya tergantung dari besar kecilnya permintaan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja secara umum menunjukkan besarnya kemampuan suatu perusahaan menyerap sejumlah tenaga kerja untuk menghasilkan suatu produk. Kemampuan untuk menyerap tenaga kerja besarnya tidak sama antara sektor satu dengan sektor yang lain (Sumarsono, 2003).

Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja berarti hubungan antara tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan, ini berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang karena barang itu memberikan nikmat (*utility*) kepada si pembeli. Sementara pengusaha mempekerjakan seseorang karena memproduksi barang untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksinya. Permintaan tenaga kerja seperti itu disebut "*derived demand*" (Payaman Simanjuntak, 1985).

Gambar: 2 Kurva Fungsi Permintaan Tenga Kerja



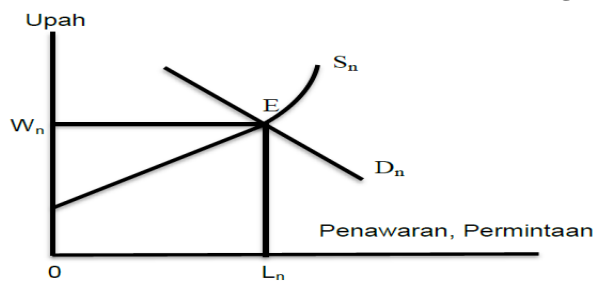
Sumber: Simanjuntak 1985

Gambar 2 menunjukkan bahwa garis DD menggambarkan besarnya nilai hasil marginal tenaga kerja (value marginal physical product of labor, VMPPL) untuk setiap tingkat penempatan pekerja. Bila misalnya jumlah tenaga kerja yang diperkerjakan sebanyak $OA = 100$ orang, maka nilai hasil kerja yang ke-100 dinamakan VMPPL dan besarnya sama dengan: $MPPL \times P = W1$. Nilai ini lebih besar daripada tingkat upah yang sedang berlaku (W). Oleh sebab itu laba pengusaha akan bertambah dengan menambah tenaga kerja baru. Pengusaha dapat terus menambah laba perusahaan dengan memperkerjakan orang hingga ON . Di titik N pengusaha mencapai laba maksimum dan nilai $MPPL \times P$ sama dengan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja.

Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Dalam teori klasik sumberdaya manusia (pekerja) merupakan individu yang bebas mengambil keputusan untuk bekerja atau tidak. Sedangkan Permintaan tenaga kerja berarti hubungan antara tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan, ini berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa.

Gambar 3 Kurva Penawaran dan Permintaan Tenaga Kerja di Suatu Daerah atau Negara



Sumber: Payaman Simanjutak 1985

Gambar 3 menunjukkan keseimbangan di pasar tenaga kerja dimana perpotongan antara penawaran (S_n) dan permintaan (D_n) disebut titik ekuilibrium, menentukan besarnya penempatan atau jumlah orang yang bekerja (L_n) dan tingkat upah yang berlaku (W_n) yang kemudian dipakai sebagai patokan baik oleh keluarga maupun oleh pengusaha di daerah yang bersangkutan S_n dan D_n . Gambar diatas dapat dipandang sebagai penawaran dan permintaan untuk suatu negara. Penawaran tenaga kerja untuk negara dapat dipandang sebagai perjumlahan dari tiap-tiap daerah dalam negara itu atau perjumlahan penawaran dari seluruh keluarga yang ada di negara tersebut.

Produksi Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Arsyad (1992) PDRB adalah sejumlah nilai tambah produksi yang ditimbulkan oleh berbagai sector atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah atau regional. Sedangkan berdasarkan BPS (2003), PDRB merupakan penjumlahan nilai output bersih perekonomian yang ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah tertentu (provinsi dan kabupaten /kota), dan dalam satu kurun waktu tertentu (satu tahun kelender). Kegiatan ekonomi yang dimaksud kegiatan pertanian, pertambangan, industri manufaktur, sampai dengan jasa.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Keynes bahwa pasar tenaga kerja hanyalah mengikuti apa yang terjadi di pasar barang. Apabila output yang diproduksi naik, maka jumlah orang yang dipekerjakan juga naik (Hal ini dapat dikaitkan dengan konsep fungsi produksi, yang menyatakan bahwa menaikkan output hanya dapat tercapai apabila input (tenaga kerja) ditingkatkan penggunaannya.

Investasi

Investasi adalah pengeluaran untuk membeli barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti atau menambah barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan, dengan perkataan lain investasi adalah kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam perekonomian (Sukirno, 2003).

Investasi bertujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Dengan kata lain, investasi berarti kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu perekonomian dan untuk meningkatkan kapasitas produksi yang lebih tinggi diperlukan pula modal manusia yang mencukupi. (Sukirno, 2003 dalam Lestari 2012).

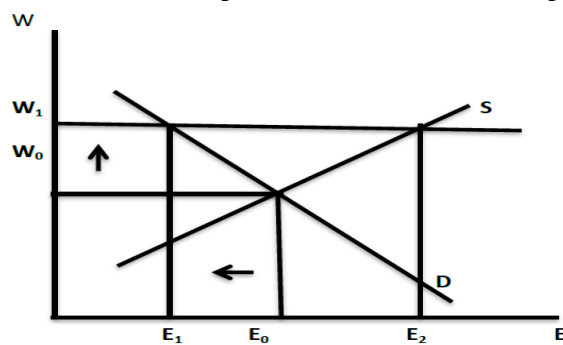
Teori Upah

Menurut UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pengertian upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada buruh atau pekerja untuk sesuatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, atau peraturan perundang-undangan, dan dibayarkan atas dasar perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh atau pekerja.

Upah Minimum

Sedangkan upah minimum adalah suatu penerimaan bulanan terendah (minimum) sebagai imbalan dari pengusaha yang diberikan kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya. Sebagaimana yang telah diatur dalam PP No. 8/1981 upah minimum dapat ditetapkan secara minimum regional, sektoral regional maupun subsektoral, meskipun saat ini baru upah minimum regional yang dimiliki oleh setiap daerah. Dalam hal ini upah minimum adalah terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap (Pratomo dan Saputra, 2011).

Gambar 4 Kurva Upah Minimum di Pasar Kompetitif



Sumber: Pratomo dan Saputra, 2011

Gambar 4 diatas menunjukkan bahwa dalam konteks penyerapan tenaga kerja tingkat keseimbangan dari tingkat upah dan tenaga kerja ditunjukkan oleh pertemuan antara kurva permintaan (D) dan kurva penawaran (S). Seperti yang ditunjukkan oleh gambar 5, tingkat upah keseimbangan adalah w_0 , sedangkan E_0 keseimbangan tenaga kerja. Seandainya upah minimum berada di atas tingkat keseimbangan w_1 , kondisi ini akan menciptakan kelebihan penawaran tenaga kerja (*excess supply of labour*) menggambarkan bahwa hanya E_1 yang akan dipekerjakan dengan jumlah pekerja yang tersedia sebesar E_2 . Kelebihan penawaran ini menyebabkan turunnya tenaga kerja yang akan dipekerjakan dari E_0 (tingkat keseimbangan) ke E_1 . E_1 secara otomatis menunjukkan tingkat keseimbangan yang baru setelah adanya kebijakan upah minimum di dalam pasar kompetitif (Pratomo dan Saputra, 2011).

C. METODE PENELITIAN

Jenis dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dimana penelitian ini mengambil populasi seluruh Kabupaten Gresik. Alasan pemilihan populasi di Kabupaten Gresik adalah ketersediaan data pertumbuhan sektor industri manufaktur yang menjadi sektor penyumbang terbesar pada perekonomian Kabupaten Gresik terutama industri manufaktur sehingga hal tersebut memiliki potensi dalam menyerap tenaga kerja.

Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya pengertian ganda terhadap istilah-istilah yang digunakan serta untuk memberikan batasan yang tegas dalam penelitian ini, maka perlu dipaparkan definisi operasional sebagai berikut:

1. **Penyerapan Tenaga Kerja (Y)** adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja pada industri manufaktur di Kabupaten Gresik yang dinyatakan dalam satuan jiwa.
2. **PDRB (X1)** adalah penjumlahan nilai output bersih perekonomian yang ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah tertentu (provinsi dan kabupaten/kota), dan dalam satu kurun waktu tertentu. Adapun dalam hal ini adalah nilai PDRB sektor industri manufaktur atas dasar harga konstan 2000 di Kabupaten Gresik yang dinyatakan dalam rupiah.
3. **Upah Minimum (X2)** adalah penerimaan bulanan terendah (minimum) sebagai imbalan dari pengusaha yang diberikan kepada karyawan dalam bentuk uang di Kabupaten Gresik, yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan sebagaimana yang telah diatur dalam PP No. 8/1981. Adapun upah minimum dalam hal ini adalah upah minimum Kabupaten Gresik atau UMK yang dinyatakan dalam rupiah.
4. **Jumlah Unit Usaha (X3)** adalah Jumlah unit usaha industri di Kabupaten Gresik yang dinyatakan dalam satuan unit.
5. **Investasi (X4)** adalah pengeluaran untuk membeli barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti atau menambah barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang, adapun investasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai investasi riil sektor industri manufaktur di Kabupaten Gresik yang dinyatakan dalam rupiah.

Metode Analisis

Untuk melihat bagaimanah pengaruh pengaruh PDRB Sektor Industri, Upah Minimum Jumlah Unit Usaha dan Investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Kabupaten Gresik, penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* yaitu tahun 1998 sampai 2012. Akan tetapi sebelum melakukan analisis regresi berganda maka terlebih dahulu digunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi.

Adapun bentuk persamaan regresi linear berganda yang digunakan dapat dirumuskan:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots \dots \dots$$

Yang kemudian ditransformasikan dalam bentuk Logaritma sebagai berikut:

$$\text{Log} Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Log} X_1 + \beta_2 \text{Log} X_2 + \beta_3 \text{Log} X_3 + \beta_4 \text{Log} X_4 + e \dots$$

Dimana:

- | | |
|--------------------------------------|---|
| Y | = Jumlah tenaga kerja yang terserap (satuan jiwa) |
| β_0 | = Konstanta |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ | = Koefisien masing masing variable Independen |
| X_1 | = PDRB sektor industri manufaktur (Rupiah) |
| X_2 | = Upah Minimum Kabupaten Gresik (Rupiah) |
| X_3 | = Jumlah unit usaha industri manufaktur (satuan unit) |
| X_4 | = Investasi sektor industri Kabupaten Gresik (Rupiah) |
| e | = Error |

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

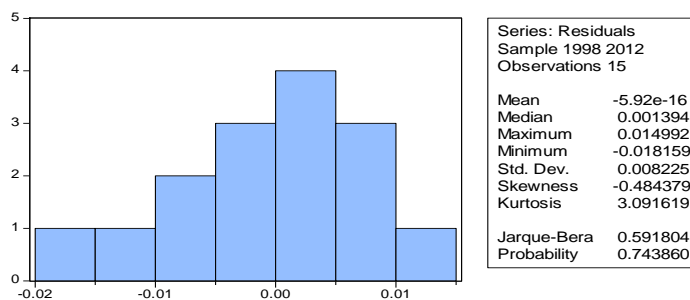
Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati (2004), sebuah model penelitian secara teoritis akan menghasilkan nilai parameter penduga yang tepat bila memenuhi uji asumsi klasik dalam regresi, yaitu meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal. Adapun dalam pengujian normalitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat *histogram-normality test*. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas dari Jarque-Bera yang nilainya harus lebih besar dari 5 persen.

Gambar 5 Hasil Uji Normalitas



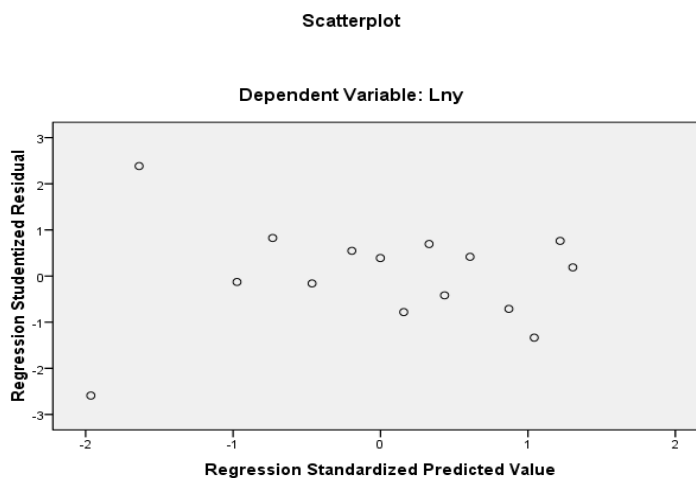
Sumber: Data Sekunder diolah, 2014

Gambar 5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas JB adalah 0,743860. Nilai tersebut lebih besar daripada derajat kesalahan alpha 5 persen atau ($0,743860 > 0,05$), oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat permasalahan normalitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika terjadi gejala heterokedastisitas akan membuat tidak efisiennya proses estimasi, sementara hasil estimasinya sendiri tetap konsisten dan tidak bias.

Gambar 6 Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data Sekunder diolah, 2014

Ada beberapa cara yang digunakan dalam menguji Heterokedastisitas saah satunya adalah menggunakan grafik Scatterplot. Pada Gambar 6 Scatterplot tersebut dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Sehingga model regresi yang dipakai dalam penelitian ini tidak terdapat gejala Heterokedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak, model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi masalah multikolineritas namun dalam penelitian ini menggunakan *auxilliary regression atau pengujian secara parsial*. Kriterianya adalah jika R^2 regresi persamaan utama lebih dari R^2 regresi auxiliary maka didalam model tidak terjadi multikolinearitas dan sebaliknya.

Untuk model dengan 4 variabel independen akan terdapat 4 model regresi bantuan dengan nilai R^2 1, R^2 2, R^2 3, R^2 4. Adapun model persamaan *auxiliary regression* antar variabel independen yaitu: R^2 1 adalah $X_1 = (X_2, X_3, X_4)$, R^2 2 adalah $X_2 = (X_1, X_3, X_4)$, R^2 3 adalah $X_3 = (X_1, X_2, X_4)$, R^2 4 adalah $X_4 = (X_1, X_2, X_3)$. Adapun hasilnya adalah pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Dependen	Variabel Independen	R^2 Utama	R^2 Parsial	Kesimpulan
Log X1	Log X2, Log X3, Log X4	0.997085	0.884902	Tidak ada Multikolinearitas
Log X2	Log X1, Log X3, Log X4.	0.997085	0.979106	Tidak ada Multikolinearitas
Log X3	Log X1, Log X2, Log X4	0.997085	0.983281	Tidak ada Multikolinearitas
Log X4	Log X1, Log X2, Log X3	0.997085	0.854198	Tidak ada Multikolinearitas

Sumber: Data Sekunder diolah, 2014.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah penelitian terdapat hubungan antara residual antar waktu pada model penelitian yang digunakan, sehingga estimasi menjadi bias. Dalam penelitian ini pengujian autokorelasi adalah menggunakan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test.

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	3.087173	Prob. F(2,8)	0.1015
Obs*R-squared	6.534001	Prob. Chi-Square(2)	0.0381

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2014

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Obs*R-squared adalah 0,0381. Nilai ini lebih besar dari derajat kesalahan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu $(\alpha)=1$ persen $(0,0381 > 0,01)$ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat permasalahan autokorelasi.

Hasil Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menaksir dan atau meramalkan nilai rata-rata hitung atau nilai rata-rata variabel dependen atas dasar nilai tetap variabel yang menjelaskan diketahui (Gujarati, 2004).

Tabel 4 Hasil Estimasi Regresi Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Constant	3.913822	1.047155	3.737576	0.0039
PDRB	0.036771	0.013350	2.754401	0.0203
UMK	0.060242	0.027345	2.203022	0.0582
UNIT USAHA	0.820860	0.163585	5.017945	0.0005
INVESTASI	-0.006276	0.004811	-1.304627	0.2212
R-Squared	0.997085			
Adjusted R-squared	0.995920			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Sekunder diolah, 2014

Dari tabel 4 dapat diketahui model regresi yang kemudian dirumuskan dalam persamaan regresi linier berganda berikut ini:

$$\text{LogTK} = 3,913822 + 0,036771\text{LogPDRB} + 0,060242\text{LogUMK} + 0,820860\text{LogUNIT} - 0,006276\text{LogINVEST} + e$$

Hasil Uji Statistik

Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik serta analisis regresi berganda maka selanjutnya akan dilakukan analisis uji statistik yang meliputi koefisien determinasi, uji sigfikansi simultan dan uji parsial.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Hasil data regresi menunjukkan bahwa nilai Adjusted R^2 yang diperoleh adalah sebesar 0.99592. Hal ini dapat disimpulkan bahwa 99,592 persen dari variasi variabel dependen (penyerapan tenaga kerja sektor industri) mampu dijelaskan oleh variabel independen (PDRB, UMK Jumlah Unit Usaha dan Investasi) sedangkan 0,408 persen dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Uji Sigfikansi Simultan (Uji F)

Uji F-statistik digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Dari hasil regresi diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000000. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai α 5 persen ($0,000000 > 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan menerima H_1 yang artinya bahwa seluruh variabel independen (PDRB, UMK, Jumlah Unit Usaha dan Investasi) secara bersama-sama berpengaruh berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Penyerapan Tenaga Kerja).

Uji Parsial (Uji-t)

Uji ini digunakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Adapun hasil pengujian secara parsial adalah:

- Dari hasil output regresi tersebut menunjukkan bahwa nilai Probabilitas PDRB adalah 0,0203. Nilai ini lebih kecil dari nilai $\alpha = 5$ persen atau 0,05 ($0,0203 < 0,05$) yang berarti kondisi tersebut menolak H_0 dan menerima H_1 . Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDRB secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur. Adapun nilai koefisien PDRB adalah 0.036771 yang artinya bahwa variabel PDRB berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Kabupaten Gresik. Sehingga dapat diartikan bahwa jika terjadi peningkatan PDRB 1 persen maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Gresik sebesar 0,03677 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal penelitian ini yaitu PDRB sektor industri memiliki pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
- Adapun nilai probabilitas dari variabel UMK berdasarkan hasil regresi tabel 4.5 adalah sebesar 0,0582. Nilai ini lebih besar dari nilai $\alpha = 5$ persen atau 0,05 ($0,0582 > 0,05$) yang berarti kondisi tersebut menolak H_1 dan menerima H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa

variabel UMK secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur.

- c. Selanjutnya adalah variabel Jumlah unit usaha, dari hasil output regresi tersebut menunjukkan bahwa nilai Probabilitas Jumlah Unit Usaha adalah 0,0005. Nilai ini lebih kecil dari nilai $\alpha = 5$ persen ($0,0005 < 0,05$) yang berarti kondisi tersebut menolak H_0 dan menerima H_1 . Adapun nilai koefisiennya adalah 0.820860, hal ini menunjukkan bahwa variabel Jumlah Unit Usaha secara parsial berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur. Artinya bahwa jika terjadi peningkatan Jumlah Unit Usaha sebesar 1 persen maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Gresik sebesar 0,060242 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal penelitian ini yaitu Jumlah Unit Usaha sektor industri memiliki pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
- d. Adapun yang terakhir adalah variabel investasi, dimana nilai probabilitasnya adalah 0.2212 nilai ini lebih besar dari nilai $\alpha = 5$ persen atau 0,05 ($0.2212 > 0,05$) yang berarti kondisi tersebut menolak H_1 dan menerima H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa variabel Investasi secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Kabupaten Gresik.

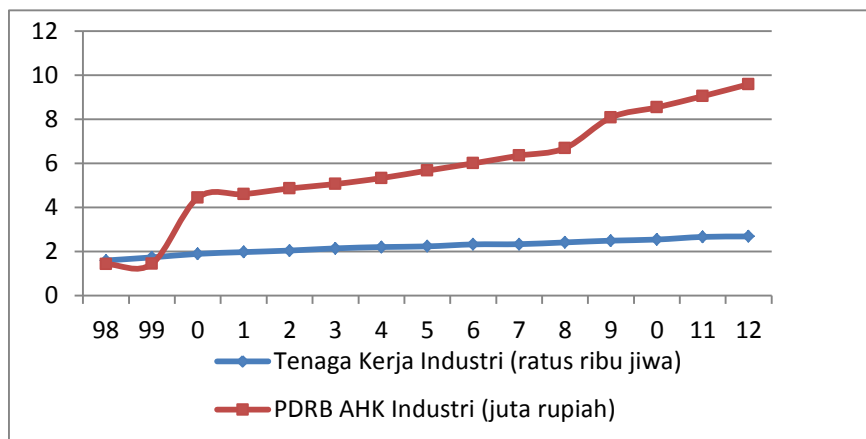
Pembahasan

Pengaruh PDRB Sektor Industri Manufaktur Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur Kabupaten Gresik

Dari hasil output regresi tersebut menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Kabupaten Gresik. Berarti dalam penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal dimana PDRB sektor industri berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri Kabupaten Gresik.

Adapun alasan temuan studi ini sesuai dengan teori awal karena pada dasarnya PDRB merupakan output dari kegiatan suatu perekonomian. Menurut teori yang dikemukakan oleh Keynes bahwa pasar tenaga kerja hanyalah mengikuti apa yang terjadi di pasar barang. Apabila output yang diproduksi naik, maka jumlah orang yang dipekerjakan juga naik (Hal ini dapat dikaitkan dengan konsep fungsi produksi, yang menyatakan bahwa menaikkan output hanya dapat tercapai apabila input (tenaga kerja) ditingkatkan penggunaannya).

Gambar 7 Tren Laju Jumlah PDRB AHK 2000 dan Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur Kabupaten Gresik 1998-2012



Sumber: BPS dan Disperindag Kabupaten Gresik 1998-2012 (diolah)

Keadaan tersebut sama halnya dengan kondisi yang ada di sektor industri Kabupaten Gresik, dimana dengan meningkatnya nilai dari PDRB maka hal tersebut mencerminkan semakin tinggi sisi pula permintaan barang dan jasa dari konsumen. Hal tersebut membuat para pelaku industri menambah faktor input berupa tenaga kerja untuk meningkatkan produksi akibat besarnya permintaan akan output dari sektor tersebut. Terlebih lagi, dengan pangsa rata-rata yang hampir mencapai 50 persen per tahunnya dari PDRB maka ekspektasi terhadap besarnya permintaan akan

output sektor industri di Kabupaten Gresik tidak terlalu berlebihan. Gambar 7 Menunjukkan bahwa tren kenaikan jumlah PDRB sektor industri yang selalu mengalami kenaikan juga sama halnya dengan tren jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor industri Kabupaten Gresik juga mengalami kenaikan tiap tahunnya.

Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur Kabupaten Gresik

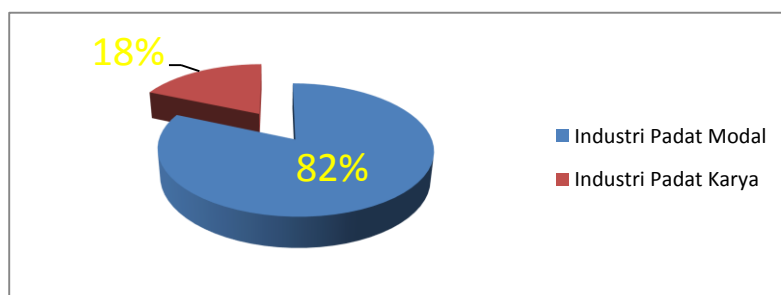
Variabel Upah Minimum Kabupaten secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur Kabupaten Gresik. Hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa fenomena yang ada di sektor industri manufaktur Kabupaten Gresik tidak sesuai dengan teori Nicholson (1999) dalam teori pasar tenaga kerja dan dampak upah minimum menjelaskan bahwa jika pemerintah menetapkan upah minimum yang lebih tinggi dari sebelumnya, maka akan menimbulkan *excess* di pasar kerja karena kenaikan tingkat upah menyebabkan kenaikan biaya produksi sektor riil, maka sektor riil akan mengurangi pemakaian tenaga kerja.

Dalam temuan studi ini alasan mengapa upah minimum tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja adalah karena sebagian besar perusahaan di sektor industri Kabupaten Gresik adalah industri yang padat modal serta tidak hanya berorientasi pada pasar domestik tetapi juga pada ekspor, sehingga kriteria perusahaan yang demikian mampu memberikan upah yang lebih tinggi atau sama dengan Upah Minimum yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.

Teori yang mendukung temuan studi ini adalah teori perbedaan upah Simanjuntak (1985) yang menjelaskan bahwa tingkat upah di tiap perusahaan berbeda menurut presentasi biaya karyawan dibandingkan dengan biaya keseluruhan, upah dan kenaikan upah bukan merupakan persoalan yang besar bagi perusahaan. Dengan kata lain semakin kecil proporsi biaya karyawan terhadap biaya keseluruhan, maka semakin tinggi tingkat upah. Kenyataan upah yang relatif tinggi tersebut dapat disaksikan pada perusahaan yang padat modal.

Adapun penelitian yang juga mendukung temuan studi ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga SMERU dengan bantuan USAID (2001) yang menjelaskan bahwa adanya kebijakan upah minimum di Indonesia secara umum berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja akan tetapi ada beberapa kriteria perusahaan tertentu yang tidak terpengaruh dengan adanya upah minimum. Hal tersebut di karenakan perusahaan tersebut mampu membayar gaji/upah para pekerjanya lebih tinggi diatas atau sama dengan upah minimum, sehingga ketika ada kebijakan kenaikan upah minimum maka perusahaan dengan kriteria tersebut sangat mampu mengaplikasikan kebijakan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain. Adapun kriteria beberapa perusahaan tersebut adalah perusahaan yang umumnya padat modal dan orientasi pasarnya tidak hanya domestik melainkan juga berorientasi pada ekspor.

Gambar 8 Perbandingan Industri Padat Modal dan Padat Karya di Wilayah SWP 1 Jatim (Termasuk Kabupaten Gresik) Hingga Tahun 2012 Dalam Persen.



Sumber: BPS Jatim 2013 (diolah)

Jika kriteria tersebut dikorelasikan dengan keadaan perusahaan di sektor industri di Kabupaten Gresik maka hal tersebut sangat relevan. Dimana menurut BPS Jawa Timur bahwa hingga tahun 2012, kawasan konsentrasi industri yang ada di wilayah SWP 1 Jatim (Satuan Wilayah Pembangunan) yang didalamnya terdiri dari 7 Kabupaten/Kota diantaranya adalah merupakan wilayah padat industri seperti, Kabupaten Mojokerto, Kota Mojokerto, Kota Surabaya, dan Kabupaten Sidoarjo, termasuk Kabupaten Gresik didalamnya. Kawasan tersebut

merupakan daerah yang industrinya bersifat padat modal. Dimana presentase Industri yang bersifat padat modal tersebut adalah mencapai angka 82 persen, sedangkan industri yang padat karya hanya mencapai 18 persen. Hal tersebut bisa dilihat pada gambar 8 tentang Perbandingan Industri Padat Modal dan Padat Karya di Wilayah SWP 1 Jatim.

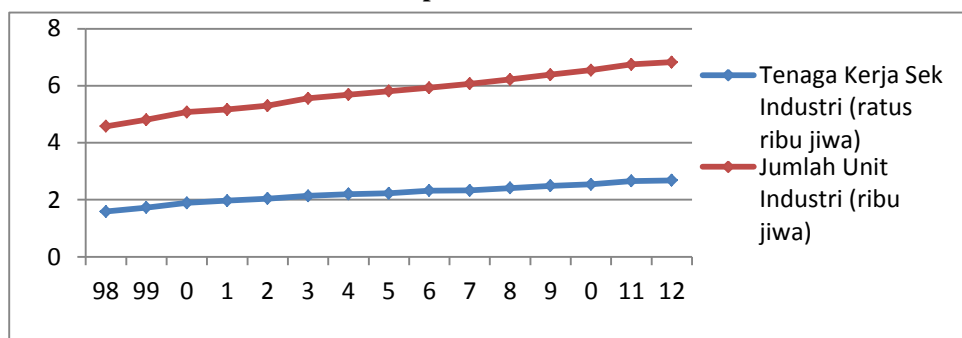
Kriteria yang kedua adalah bahwa perusahaan sektor industri di Kabupaten Gresik adalah tidak hanya berorientasi pada pasar domestik melainkan juga ekspor, hal tersebut didukung dengan adanya pelabuhan Kabupaten Gresik sebagai penunjang aktivitas tersebut, adapun BPS Kabupaten Gresik mencatat bahwa aktivitas kegiatan ekspor melalui pelabuhan Gresik tiap tahunnya nilainya cenderung mengalami kenaikan, bahkan pada tahun 2012 laju pertumbuhan aktivitas ekspor sektor ini adalah hampir 5 kali lipat dari tahun sebelumnya yaitu mencapai 490,92 persen dari tahun sebelumnya. Adapun di pelabuhan Kabupaten Gresik sendiri ada beberapa dermaga besar untuk kegiatan ekspor-impor yang antara lain adalah dermaga Umum, dermaga Maspion, dermaga Petrokimia, dermaga Wilmar, dermaga Semen Gresik, dermaga Smelting, dan dermaga PAG.

Fenomena upah yang tinggi pada industri yang berorientasi pada ekspor sebelumnya juga dijelaskan oleh Bernard dan Jensen (1995) yang menjelaskan bahwa banyak negara berkembang telah mengalami periode industrialisasi yang cepat dan didorong oleh ekspansi ekspor dari sektor manufaktur. Literatur perdagangan yang ada telah menjelaskan bahwa perusahaan yang berorientasi ekspor mampu membayar upah lebih tinggi dan ekspansi ekspor tersebut sering dikaitkan dengan kenaikan laba akibat dari skill

Pengaruh Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Gresik

Dari hasil output regresi tersebut menunjukkan bahwa Jumlah Unit Usaha memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur. Adapun mengapa temuan studi ini sesuai dengan hipotesis awal adalah karena pada dasarnya jumlah unit usaha adalah mencerminkan suatu aktivitas ekonomi rumah tangga produsen, yang artinya tiap-tiap unit usaha yang ada pasti akan melakukan proses produksi baik barang maupun jasa. Maka untuk melakukan kegiatan produksi tersebut diperlukan adanya faktor input produksi yang antara lain adalah modal serta tenaga kerja. Sehingga dengan meningkatnya jumlah unit usaha sektor industri yang semuanya melakukan kegiatan produksi maka tenaga kerja yang dibutuhkan juga akan meningkat .

Gambar 9 Tren Laju Pertumbuhan Jumlah Unit Usaha Industri dan Tenaga Kerja di Sektor Industri Manufaktur Kabupaten Gresik Tahun 1998-2012



Sumber: Disperindag Kabupaten Gresik, 1998-2012 (diolah)

Kondisi tersebut sangat relevan dengan keadaan yang ada di Kabupaten Gresik, dimana selama kurun waktu 15 tahun terakhir yaitu tahun 1998 sampai 2012 jumlah unit usaha industri selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya, hingga tahun 2012 tercatat jumlah industri di Kabupaten Gresik adalah mencapai 6.836 ribu unit, yang kesemuahnya melakukan aktivitas produksi sehingga dengan adanya aktivitas produksi tersebut maka juga akan berdampak pada meningkatnya tenaga kerja yang terserap. Gambar 9 merupakan tren laju jumlah unit industri yang terus mengalami kenaikan tiap tahunnya, hal tersebut juga diikuti oleh tren jumlah tenaga kerja di sektor industri yang juga meningkat tiap tahunnya.

Temuan dari studi ini sesuai dengan hasil penelitian dari Karib (2012) yang menjelaskan bahwa variabel jumlah unit usaha berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri Propinsi Sumatra Barat, adapun pengaruhnya adalah bernilai positif yang

artinya semakin banyak jumlah unit usaha maka semakin tinggi pula jumlah tenaga kerja yang terserap.

Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Gresik

Dari hasil output regresi tersebut menunjukkan bahwa variabel Investasi secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur. Temuan dari studi ini tidak sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa investasi secara umum memiliki pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Salah satunya adalah teori yang menjelaskan bahwa Investasi bertujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Dengan kata lain, investasi berarti kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu perekonomian dan untuk meningkatkan kapasitas produksi yang lebih tinggi diperlukan pula modal manusia yang mencukupi. (Sukirno, 2003 dalam Lestari 2012).

Ketidak sesuaian teori tersebut dengan temuan studi ini dikarenakan meskipun nilai investasi sektor manufaktur di Kabupaten Gresik berjumlah besar akan tetapi sifat investasi yang ada di sektor industri Kabupaten Gresik adalah bersifat padat modal atau capital intensive. Dimana sifat investasi padat modal ini cenderung mengakibatkan perusahaan berusaha mencari keuntungan maksimal dengan cara menekan biaya produksi salah satunya dengan cara mengganti sumber daya manusia dengan keberadaan teknologi canggih yang dinilai lebih efisien. Menurut BPM Jawa Timur (2012) bahwa dari beberapa daerah padat industri di Jawa Timur ada 3 wilayah yang sifat industrinya adalah padat modal. Adapun wilayah tersebut adalah Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Gresik.

Temuan studi ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dimas dan Woyanti (2009) yang menjelaskan bahwa teknik investasi padat modal yang menggunakan alat produksi dengan teknologi tinggi cenderung memiliki produktifitas dan efisiensi yang lebih baik sehingga untuk menghasilkan output yang sama besar tidak perlu menggunakan tenaga kerja dengan jumlah banyak.

Variabel Yang Memiliki Pengaruh Paling Dominan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Kabupaten Gresik.

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda yang diperoleh dapat diketahui nilai koefisien setiap variabel independen. Maka dari ke empat variabel tersebut (PDRB, UMK, Jumlah Unit Usaha dan Investasi) yang paling dominan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur Kabupaten Gresik adalah variabel Jumlah Unit Usaha. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya peningkatan jumlah unit usaha industri yang ada di Kabupaten Gresik juga akan meningkatkan besarnya jumlah tenaga kerja yang terserap kedalam unit-unit industri tersebut.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada sektor industri manufaktur di Kabupaten Gresik, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, meningkatnya PDRB sektor industri maka berdampak pada kenaikan jumlah penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya PDRB merupakan output dari kegiatan suatu perekonomian. Apabila output yang diproduksi naik, maka jumlah orang yang dipekerjakan juga naik. Hal ini dapat dikaitkan dengan konsep fungsi produksi, yang menyatakan bahwa menaikkan output hanya dapat tercapai apabila input (tenaga kerja) ditingkatkan penggunaannya.

Kedua variabel Upah Minimum Kabupaten tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur Kabupaten Gresik. Adapun dalam temuan studi ini alasan mengapa upah minimum tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja adalah karena sebagian besar perusahaan di sektor industri Kabupaten Gresik adalah industri yang padat modal serta tidak hanya berorientasi pada pasar domestik tetapi juga pada ekspor, sehingga kriteria perusahaan yang demikian mampu memberikan upah yang lebih tinggi atau sama dengan Upah Minimum yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.

Ketiga, meningkatnya Jumlah Unit Usaha maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Kabupaten Gresik. Hal ini dikarenakan pada dasarnya jumlah unit usaha adalah mencerminkan suatu aktivitas ekonomi rumah tangga produsen. Maka untuk melakukan kegiatan produksinya diperlukan adanya faktor input produksi yang salah satunya adalah tenaga kerja.

Keempat, Investasi dalam penelitian ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Kabupaten Gresik. Hal tersebut dikarenakan investasi yang ada di sektor industri manufaktur di Kabupaten Gresik adalah bersifat padat modal atau capital intensive. Yang dimana teknik padat modal ini umumnya menggunakan alat produksi dengan teknologi tinggi dan memiliki produktifitas serta efisiensi yang lebih baik sehingga untuk menghasilkan output yang sama besar tidak perlu menggunakan tenaga kerja dengan jumlah banyak.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh maka dapat diajukan beberapa saran yang dijadikan sebagai pertimbangan bagi pengambilan kebijakan, adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, besarnya PDRB atau output sektor ini berdampak pada penyerapan tenaga kerja. maka diharapkan pemerintah daerah dan pihak perusahaan terus mengupayakan kinerja perekonomian sehingga dapat mendorong dan memacu lagi pertumbuhan ekonomi khususnya pertumbuhan output di sektor industri.

Kedua, dalam hal penetapan kebijakan Upah Minimum apa yang dilakukan oleh Pemkab Gresik hingga saat ini bisa dibilang sudah cukup tepat. Maka diharapkan kedepannya baik pihak perusahaan, buruh serta pemerintah diharapkan untuk terus menjaga hubungan yang baik dalam rangka mewujudkan adanya perjanjian bersama yang seimbang antar unsur-unsur tersebut terkait masalah upah sehingga menghasilkan keputusan yang terbaik bagi seluruh pihak. Selain itu kenaikan kebijakan upah minimum diharapkan terus dapat memberikan insentif bagi para pekerja untuk meningkatkan produktifitas serta kesejahteraanya.

Ketiga, Pemerintah daerah diharapkan untuk tetap dapat menciptakan insentif berupa kemudahan proses perijinan usaha, serta pastinya Pemda juga harus terus menjaga kualitas infrastruktur baik darat maupun laut agar memudahkan distribusi barang dan jasa. Sehingga dengan adanya hal tersebut maka akan memudahkan serta meningkatkan minat masyarakat atau swasta untuk mendirikan unit-unit usaha industri yang baru di Kabupaten Gresik.

Keempat, adapun dalam aspek investasi hingga saat ini iklim investasi sektor industri di Kabupaten Gresik cukup tinggi akan tetapi investasi tersebut sifatnya padat modal. Oleh sebab itu kedepannya diharapkan Pemda Kabupaten Gresik hendaknya lebih selektif dalam memberikan ijin bagi para investor, dimana Pemda diharapkan mengarahkan investasi tersebut ke sektor yang lebih padat karya.

Namun yang jelas peneliti merasa bahwa kualitas SDM merupakan faktor yang sangat menentukan, dimana disamping pendidikan formal Pemda diharapkan mengadakan berbagai pelatihan skill bagi angkatan kerja sebelum bekerja seperti yang telah dilakukan oleh Disnaker Jatim. Sehingga nantinya ketika terjadi perubahan penggunaan teknologi canggih pada industri maka para angkatan kerja ini mampu untuk menguasainya serta pastinya diharapkan pelatihan tersebut dapat meningkatkan produktifitas tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Lincolin. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

Badan Pusat Statistik. 2013. *Gresik Dalam Angka Tahun 1998-2012*. Gresik: BPS Gresik.

Badan Penanaman Modal dan Perijinan 2013. *Investasi Sektor Industri Hingga 2012*. Gresik: BPMP Kabupaten Gresik.

Bernard, A. dan Jensen, J. (1995): "Exporters, Jobs, and Wages in US Manufacturing: 1976-1987," *Brookings Papers on Economic Activity: Microeconomics*, 1995, 67-112.

Boediono. 1992. *Teori Ekonomi Makro*. Jogjakarta: BPFE UGM.

- Dinas Perindustrian. 2013. *Pertumbuhan Jumlah Unit dan Tenaga Kerja Sektor Industri Gresik Hingga 2012*. Gresik: Dinas Perindustrian Kabupaten Gresik.
- Dimas dan Nanik, Woyanti. 2009. Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Universitas Diponegoro* Vol. 16, No.1.
- Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi. 2013. *Perkembangan UMK Gresik Hingga 2012*. Gresik: Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Gresik.
- Gujarati, Damodar. 2004. *“Ekonometri Dasar” (terjemah)*. Jakarta: Erlangga.
- Karib, Abdul. 2012. Analisis Pengaruh Produksi, Investasi, dan Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Sumatera Barat. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, vol. 3 no. 3.
- Kementerian Perindustrian RI. 2013. *Laporan Perkembangan Program Kerja Kementerian Perindustrian 2004-2012*. Jakarta: Kemenprin.
- Lembaga Smeru. 2001. *Dampak Kebijakan Upah Minimum terhadap Tingkat Upah dan Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Perkotaan Indonesia*. [http:// www.smeru.or.id](http://www.smeru.or.id). Diakses 13 Desember 2013.
- Lestari, Ayu. 2012. *Pengaruh jumlah unit usaha, Nilai Investasi dan Upah Minimum terhadap Permintaan Tenaga Kerja Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Semarang Tahun 1995-2009*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nicholson, Walter. 1999. *Mikro Ekonomi Intermedietes dan Aplikasinya*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Pratomo, S. Devanto dan Saputra, M. Putu. 2011. Kebijakan Upah Minimum Untuk Perekonomian yang Berkeadilan Tinjauan UUD 1945. *Jurnal Ilmia*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Simanjuntak J. Payaman . 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFEUI.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan*. Jakarta: UI-Press.
- Sulistiyowati, Rini. 2012. Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura* Vol 8, Nomor 3, Oktober 2012.
- Sumarsono, Sony. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. <http://www.hukor.depkes.go.id> diakses 27 Desember 2013.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian. <http://www.bplhd.jakarta.go.id> diakses 27 Desember 2013.
- Wicaksono, Rezal. 2010. *Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Riil, Suku Bunga Riil, Jumlah Unit Usaha Terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Pengolahan Sedang dan Besar di Indonesia Tahun 1990-2008*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.